

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Komunitas Perempuan Spiritualis Hindu Tulungagung Dalam Memaknai Sakralitas Bumi di Tulungagung.

Kepedulian masyarakat Hindu terhadap lingkungan berarti pengakuan dan perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Sang Hyang Widhi yang mencerminkan kesucian, dan keagungan. Dengan menghargai dan memperlakukan lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan yang suci, maka usaha pemeliharaan lingkungan hidup menjadi indikator kedekatan seorang makhluk dengan sang Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam tradisi Hindu terdapat upacara *tumpek uduh*, *tumpek landep*, dan *tumpek kandang*. Ketiga upacara ini merupakan upacara khusus untuk alam. *Tumpek uduh* merupakan upacara khusus untuk tanaman, *tumpek landep* untuk pusaka yang berasal dari besi, dan *tumpek kandang* upacara untuk hewan. Dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang khusus ditujukan untuk alam, ini berarti bahwa alam masih dianggap sakral dan perlu untuk dijaga oleh perempuan Hindu Tulungagung. Bu Sus mengatakan:

*Hindu itu kan untuk upacara-upacara untuk alam itu ada sendiri. Enek sing jenenge tumpek uduh, peringatan untuk pemujaan penak e omong untuk tanaman. Diperingati setiap satu tahun sekali. Di pure bisa, di rumah bisa. Terus enek tumpek landep untuk pusaka. Tumpek kandang untuk hewan<sup>1</sup>. (Hindu itu kan untuk upacara-upacara untuk alam itu ada sendiri. Ada yang namanya tumpek uduh, peringatan untuk pemujaan istilahnya untuk tanaman. Diperingati setiap satu*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bu Sus, yaitu seorang perempuan spiritualis Hindu yang berada di Kab. Tulungagung, hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2018

tahun sekali. Di pure bisa, di rumah bisa. Terus ada tumpek landep untuk pusaka. Tumpek kandang untuk hewan.)

Beliau menambahkan:

*Semua ciptaan itu diharuskan saling mencintai. Makanya kenapa ada yang namanya cinta kasih. Karena sesama ciptaan Tuhan itu harus saling mencintai, mengasihi terhadap manusia, alam, dan Tuhan. Intinya upacara itu ayo berikan sedekah terhadap sesama. Sedekah kan enggak mek nek sesama menungso tok to. Tuhan itu kan datang ke bumi untuk membenarkan perilaku manusia. Upacara-upacara kuwi ki istilaha untuk mebersihkan bhuwana alit buwana agung. Bhuwana alit itu alam kita sendiri. Bhuwana agung itu alam semesta.<sup>2</sup> (Semua ciptaan itu diharuskan saling mencintai. Makanya kenapa ada yang namanya cinta kasih. Karena sesama ciptaan Tuhan itu harus saling mencintai, mengasihi terhadap manusia, alam dan Tuhan. Intinya upacara itu ayo berikan sedekah terhadap sesama. Sedekah kan tidak hanya kepada sesama manusia saja. Tuhan itu kan datang ke bumi untuk membenarkan perilaku manusia. Upacara-upacara kuwi ki istilaha untuk mebersihkan bhuwana alit buwana agung. Bhuwana alit itu alam kita sendiri. Bhuwana agung itu alam semesta).*

Umat Hindu yang saleh melaksanakan ritual sehari-hari seperti sembahyang subuh sehabis mandi (biasanya di kamar suci atau tempat suci keluarga dengan menyalakan pelita [lilin] serta menghaturkan sesajen dihadapan arca dewa-dewi), berdoa dan membaca kitab suci berulang-ulang, menyanyikan lagu-lagu pemujaan, meditasi atau yoga, merapalkan mantra-mantra, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Peneliti pernah melihat tata cara sembahyang sehari-hari umat Hindu, yaitu dengan meletakkan bunga di telinga, beras di jidat dan di leher (pangkal

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bu Sus, seorang perempuan spiritualis Hindu yang berada di Kabupaten Tulungagung, hasil wawancara pada tanggal 25 April 2018

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Februari 2018

tenggorokan). Simbol dan peletakan baik itu bunga maupun beras mempunyai makna sendiri-sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dengan Bu Sus.

Beliau mengatakan:

*Intine ki nek bunga sing ditaruh nek kene ki (telinga) itukan setelah kita sembahyang wujud kanugrahane Gusti itu yg kita sematkan. Minta kanugrahane Gusti. Ada yg diselipkan di telinga, ada yg dibelakang kepala, intinya kanugrahane Gusti itu dipakek oleh kita. Trus biji atau beras iku intinya awak e dewe urep ki tanpa ada biji itu awak e dewe ora iso urip. Biji itu kan simbolis sandang pangan, hasil bumi. Mulakno selain ditaruh disini, dijidat ini, di tenggorokan, ditelan. Itu simbolis bugo. Bugo itu makanan. Mergo di seleh nek tenggorokan kene, iki kan yo nggon metu ne napas. Napas terahir.<sup>4</sup>* (Intinya, bunga yg di taruh disini (telinga) itukan setelah kita sembahyang, itu adalah wujud kanugrahan dari Gusti itu yg kita sematkan. Minta kanugrahan dari gusti. Ada yang diselipkan di telinga, ada yang dibelakang kepala, intinya kanugrahan dari Gusti itu dipakai oleh kita. Terus biji atau beras itu intinya tanpa ada biji kita tidak bisa hidup. Biji itu kan simbol makanan dan pakaian, hasil bumi. Makanya selain ditaruh di sini, di jidat ini, di tenggorokan, di telan. Itu simbolis bugo. Bugo itu makanan. Karena ditaruh di tenggorokan sini, ini kan juga tempat keluarnya napas. Napas terahir)

Pada dasarnya Tuhan itu Maha Tahu apa yang sedang diinginkan oleh hambanya. Namun, bagi masyarakat Hindu, ibadah adalah doa yang disugestikan melalui sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan. Maka dari itu, Hindu menggunakan sesaji sebagai media untuk mentransfer doa yang diinginkan. Bu kasa mengatakan:

*Ini simbolis semua, simbol yg diwujudkan. Simbolis yg disugestikan. Tuhan kan wes ngerti jaluk e ngene iki, tapi kan sebagai makhluk Tuhan sing taat karo Gustine, manusia itu mewujudkan sugesti atau harapane dalam bentuk ibadah. Ngono lo. Di Hindu semua ini simbolis yg diwujudkan, untuk mempermudah sugesti. Neng mantra-*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Februari 2018

*mantra kan isine doa-doa sing dikarepne.*<sup>5</sup> (Ini simbolis semua, simbol yang diwujudkan. Simbolis yang disugestikan. Tuhan kan sudah tahu apa yang kita minta, tapi kan sebagai makhluk Tuhan yang taat dengan Gustinya, manusia itu mewujudkan sugesti atau harapannya dalam bentuk ibadah. Begitu. Di Hindu semua ini simbolis yang diwujudkan, untuk mempermudah sugesti. Di dalam mantra-mantra kan isinya doa-doa yang diharapkan).



*Gambar ketika umat Hindu beribadah*

Ketika berdoa harus disertai keyakinan bahwa apa yang diinginkan pasti akan dikabulkan. Karena, dengan sugesti yang kuat akan mempermudah terwujudnya doa. Pak Kasa menegaskan bahwa ketika seseorang berdoa, arah yang diminta itu harus jelas. Doa harus di sugestikan kepada diri sendiri guna mempermudah terwujudnya doa.

*Intine coro uwong untuk menaruh sugesti, sesaji itu arahnya benar-benar jelas. Ngatur ne genah sing di aturne. Sugesti benar-benar tertanam. Kalau sugesti itu sudah tertanam, itu lebih mudah terwujudnya.*<sup>6</sup> (Intinya, ketika seseorang menaruh sugesti, sesaji itu

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Februari 2018

<sup>6</sup> Wawancara dengan Pak Kasa pada tanggal 4 Februari 2018

arahnya benar-benar jelas. Jelas yang di minta. Sugesti benar-benar tertanam. Kalau sugesti itu sudah tertanam, itu lebih mudah terwujudnya).

Didalam ibadah Hindu ada beberapa komponen yang harus disiapkan, yaitu dupa dan canang yang berisi bunga tiga warna, yaitu warna merah, putih dan hitam. Bunga yang umum dipakai adalah bunga mawar yang mewakili warna merah, bunga melati atau bunga kantil yang mewakili warna putih, dan bunga kenanga yang mewakili warna hitam. Ketiga warna bunga ini mewakili simbol Dewa Siwa, Dewa Brahma, dan Dewa Wisnu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bu Tin. Beliau mengatakan:

*Lek pas ibadah ki sing umum digawe enek canang sing nek jerone enek kembang tiga warna, merah, putih dan hitam. Ini kan Tri Murti, Brahma, Wisnu, Siwa. Panggah simbolis. Umpomo enek uwong sing arepe masuk nek Hindu terus ngomong, wah Hindu itu berat di sesaji. Itu kan lek kita ndak mampu, ora ngunu yo ora popo. Cukup dengan dupa bisa. Tetrus ibadahe kuwi sedino peng telu. Kene lek ngarani tri sandya. Pagi sebelum matahari terbit, tengah-tengah atau siang, sama setelah matahari terbenam.<sup>7</sup> (Ketika beribadah yang umum digunakan itu ada canang yang didalamnya ada bunga tiga warna, merah putih, dan hitam. Ini kan Tri Murti, Brahma, Wisnu dan Siwa. Tetap simbolis. Saumpama ada orang yang mau masuk di Hindu kemudian bilang, wah Hindu itu berat di sesaji. Itu kan kalau kita tidak mampu, tidak seperti itu juga tidak apa-apa. Cukup dengan dupa bisa. Kemudian ibadahnya itu sehari tiga kali. Pagi sebelum matahari terbit, tengah-tengah atau siang siang, dan setelah matahari terbenam).*

Senada dengan yang dikatakan oleh Bu Sus, seorang perempuan spiritualis Hindu yang bertempat tinggal di dsn. Tenggong, desa Wajak Kidul, Boyolangu. Beliau sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Bu Tin bahwa

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Februari 2018

dalam beribadah ada sesaji yang dipersembahkan. Media beribadah yang umum digunakan adalah berupa canang dan bunga tiga warna. Bu Sus mengatakan:

*Pas ibadah ada dupa dan canang. Canang itu tempat untuk meletakkan sesaji. Isinya bunga tiga warna, mawar merah, mawar putih, bunga kantil. Lek ibadah yo tiga kali sehari atau tri sandya, pagi, siang, malam. Mben dino ngunu kuwi.<sup>8</sup> (Ketika beribadah ada dupa dan canang. Canang itu tempat untuk meletakkan sesaji. Isinya bunga tiga warna, mawar merah, mawar putih, bunga kantil. Beribadah dilakukan tiga kali dalam sehari atau tri satya, pagi, siang, malam. Setiap hari seperti itu).*



*Gambar canang untuk sembahyang.*

Selain menggunakan media canang dan dupa, peneliti juga melihat wadah yang berisi air. Ketika umat Hindu beribadah, peneliti melihat bahwa air

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bu Sus pada tanggal 25 April 2018

tersebut sebagian dipercikkan dan sebagian lagi diminum, dengan maksud agar doa dapat terkabulkan, serta mendapatkan anugerah dari Tuhan. Bu Tin menjelaskan:

*Tirta yang dipakek itu kan tirta untuk pemberkatan, ben lek sembahyang ndak enek setan sing ganggu, ben bener-bener istilaha tumakninah. Tirta sing diminum kuwi kan tirta Wasuh Pada. Coro nggenaho awak e jaluk kanugrahane Gusti. Tirta ki kan ngge ngisuh i Padane Gusti. Mulo lek nek Hindu kuwi lek arepe sembahyang Tuhan itu diturunkan. Tuhan ki seolah-olah nek ngarep awak e dewe, nek duwure dewe. Nah, Tirta Wasuh Pada kuwi hasil wasuh e Padane Gusti. Padanane lek saman arepe lungo adoh kae misuhi kakine ibu. Trus banyune ngge raop ngunu kae. Padanane koyo ngunu kuwi.<sup>9</sup> (Air yang digunakan itu kan air untuk pemberkatan, agar ketika beribadah tidak ada setan yang mengganggu, istilahnya biar benar-benar tumakninah. Air yang diminum itu kan air Wasuh Pada [kaki]. Istilahnya kita meminta anugerah dari Tuhan. Air ini kan untuk membasuh kakinya Gusti. Ketika umat Hindu akan sembahyang, Tuhan itu diturunkan. Tuhan seolah-olah berada didepan kita, diatas kita. Nah, tirta Wasuh Pada itu hasil pembasuhan kakinya Gusti. Sama halnya dengan ketika kita akan pergi jauh kan membasuh kakinya ibu. Kemudian airnya untuk mencuci muka. Umpamanya seperti itu).*

Ketika melakukan upacara-upacara besar keagamaan, umat Hindu selalu melakukannya di tempat-tempat terbuka dengan alasan agar lebih menyatu dengan alam. Baik itu di pura, telaga, sumber mata air, maupun sungai. Pak Kasa mengatakan:

*Lek altar Pura untuk ibadah itu tanpa atap. Memang kalau di Hindu kan sebenarnya memang tidak diperbolehkan untuk diberi atap. Karena kita harus bersinggungan dengan alam. Menyatu langsung dengan alam.<sup>10</sup> (Kalau altar Pura untuk ibadah itu tanpa atap. Memang kalau di Hindu kan sebenarnya memang tidak diperbolehkan untuk*

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Februari 2018

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Kasa pada tanggal 4 Februari 2018

diberi atap. Karena kita harus bersinggungan dengan alam. Menyatu langsung dengan alam).



*Gambar upacara tahunan yang diadakan di Pura Tulung Urip.*

Bu Tin menambahkan bahwa ketika melakukan upacara-upacara tahunan, upacara Melasti misalnya, umat Hindu selalu melakukannya di sumber mata air, dan sesajipun tak pernah ketinggalan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pak kasa yang menyatakan bahwa umat Hindu ketika beribadah selalu bersinggungan dengan alam. Bu Tin mengatakan:

*Setiap tahun kita selalu ada upacara-upacara besar. Upacara melasti misal e. Penyucian diri di laut atau telaga. Engko enek larung sesajine. Di telaga Buret itu bisa. Penyucian diri ki seminggu sebelum hari raya nyepi. Sehari sebelum hari raya nyepi ada ngarak ogoh2 di taman Wlingi Blitar untuk penyucian buana Agung. Pakai pakaian ibadah. Pakek kamen. Gek setiap upacaranya harus di telaga ki enggak. Sing penting di sumber air. Di sungai bisa. Telaga bisa. Tapi yg lebih utama itu di laut.<sup>11</sup> (Setiap tahun kita selalu ada upacara-upacara besar. Penyucian diri di laut atau telaga misalnya. Nanti ada larung sesajinya. Di Telaga Buret itu bisa. Penyucian diri itu seminggu sebelum hari raya nyepi. Sehari sebelum hari raya nyepi ada ngarak*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Februari 2018

ogoh-ogoh di taman wlingi Blitar untuk penyucian buana agung. Memakai pakaian ibadah. Pakai kamen. Setiap upacara itu harus ditelaga itu enggak. Yang penting di sumber air. Di sungai bisa. Telaga bisa. Tapi yang lebih utama itu dilaut).



*Gambar Bu Tin ketika larung sesaji pada upacara Melasti*

Setiap ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu selalu menggunakan bunga-bunga sebagai mediatornya. Ini berarti bahwa alam dianggap mempunyai peran penting dalam kehidupan mereka. Terbukti dengan mengambil media persembahan dari alam, kemudian wujud dari terimakasih atas apa yang telah diberikan alam mereka wujudkan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Agama Hindu mengajarkan kepada semua umatnya, bahwa spiritualitas lebih diutamakan dari pada Agama. Sebutan agama Hindu di zaman sekarang lebih sebagai *way of life*. Orang-orang Hindu memahami

Hindu sebagai agama yang lahir dari India, kemudian mampu dijadikan pegangan untuk menjalani hidup.<sup>12</sup>

Pak Kasa menegaskan:

*Semua ajaran itu sama. Yang penting kan intinya. Kalau intinya sama ya sudah. Hanya namanya saja yang berbeda. Namun kadang pemahaman orang-orang yang berbeda. Tuhan itu kan satu. Cuma, cara untuk menuju Tuhan itu yang berbeda-beda.*

## **B. Upaya yang Dilakukan Oleh Perempuan Spiritualis Hindu Tulungagung dalam Merawat Bumi.**

Hutan mempunyai fungsi klimatologis yang sangat penting untuk mengatur iklim lokal dan global, dan menjaga siklus perubahan cuaca. Hutan juga mempunyai fungsi hidrologis untuk menjaga daerah resapan air, menjaga persediaan dan ketersediaan air. Selain itu, hutan juga berfungsi menjaga kualitas tanah dan vegetasi alamiah serta fungsi biologis-genetis untuk menunjang berkembangbiaknya berbagai unsur biologis dan genetis di dalamnya.<sup>13</sup> Dalam menjaga kondisi lingkungan agar tetap seimbang, maka umat Hindu mewujudkannya dengan berpartisipasi dalam penanaman pohon yang dilakukan di gunung Argo Pathok.

Bu Tin mengatakan:

*Kita kan hidup di bumi. Nek duwure bumi. Ya kita kan harus ikut menjaga. Lhawong awak e dewe ki urip nek bumi. Lek uduk awak e dewe sing jogo kan sopo neh. Bhuwana alit, bhuwana agung. Semua menyangkut alam semesta<sup>14</sup>. (Kita kan hidup di bumi. Di atas bumi.*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Pak Kasa pada tanggal 4 Februari 2018

<sup>13</sup> *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, hlm. 31.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Juni 2018

Ya kita kan harus ikut menjaga. Kita hidup di bumi. Jika bukan kita yang menjaga, lalu siapa lagi. Bhuwana alit, bhuwana agung. Semua menyangkut alam semesta).

Untuk mewujudkan rasa cinta kasih terhadap sesama ciptaan Tuhan, komunitas Hindu Tulungagung selalu ikut berperan aktif dalam melestarikan alam. Mereka turut berpartisipasi aktif dalam penanaman pohon yang dilakukan di gunung Argo Pathok. Kegiatan ini berada dibawah naungan komunitas APC (Argo Paathok Candi Dadi) dan sudah berjalan sebanyak tiga kali sejak tahun 2016.

*Iya, wes peng telu kawet 2016. Terahir wulan Januari 2018 deingi kuwi. Iki kan wes dadi program rutine APC setiap awal tahun<sup>15</sup>. (Iya, sudah tiga kali sejak 2016. Terahir bulan Januari 2018 kemarin itu. Itu kan sudah menjadi program rutinnya APC setiap awal tahun).*



*Gambar ketika proses penanaman pohon di Gunung Argo Pathok*

Bu Tin mengatakan bahwa Bu Tin sendiri turut menyumbang bibit tanaman. Bahkan sebagian besar bibit yang ditanam diperoleh dari pembibitan yang dilakukan oleh Bu Tin. Beliau mengatakan:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Februari

*Lek wong Hindu mesti melu penanaman. Ket pertama kae wes melu. Malah sing terahir aku melu nyumbang bibit enek lek 600 luweh. Jujur aku luweh seneng nek alas. Piye yo. Luweh seger ae lek nek alas. Luweh adem.*<sup>16</sup> (kalau orang Hindu selalu ikut penanaman. Dari awal kemarin sudah ikut. Malah yang terahir saya ikut menyumbang bibit 600 lebih. Jujur saya lebih senang di hutan. Gimana ya. Lebih segar aja kalau di hutan. Lebih adem).

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Bu Tin, Busus mengatakan bahwa Perempuan Hindu turut berpartisipasi dalam penanaman pohon yang dilakukan di Gunung Argo Pathok. Bibit yang ditanam tidak hanya satu jenis saja melainkan ada berbagai jenis. Bu Sus mengatakan:

*Kemarin umat Hindu juga ikut. Kemarin kan yang ditanam ada akasia, jati, mahoni, mente, akeh neh.*<sup>17</sup> (Kemarin umat Hindu juga ikut. Kemarin kan yang ditanam ada akasia, jati, mahoni, mente, banyak lagi).

Dari data yang diperoleh peneliti, benih yang ditanam sebanyak 876 bibit pohon. Bibit diperoleh dari APC, P2B dan dari Bu Tin. Bibit ini sebagian besar diperoleh dari rumah Bu Tin. Bu Tin mengatakan:

*Yang kemarin itu hasil pembibitan sendiri, ditambah sama mentenya APC, sama sumbangan dari P2B. Deingi sing ko kene 600an. Trus mentene APC 200 karo P2B nyumbang 45. Kae tak tandur nek ngarepan omah kene. Saiki wis resik digowo deingi. Di ngge penanaman deingi.*<sup>18</sup> (Yang kemarin itu hasil pembibitan sendiri, ditambah sama mentenya APC, sama sumbangan P2B. Kemarin dari sendiri 600an. Terus mentenya APC 200 sama P2B nyumbang 45. Dulu saya tanam di depan rumah sini. Sekarang sudah bersih dibawa kemarin. Untuk penanaman kemarin).

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Juni 2018

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bu Sus pada tanggal 25 April 2018

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Juni 2018

Dalam penanaman pohon yang ke III ini, bibit yang ditanam lebih sedikit dari pada tahun pertama yang mencapai 1300 bibit. Pengurangan jumlah bibit ini dilakukan karena di tahun pertama penanaman banyak pohon yang tidak tertanam. Untuk mengantisipasi kejadian yang sama, maka komunitas APC mengurangi jumlah bibit dari yang semula 1300 pohon berkurang hanya menjadi 876 bibit saja. Pak Kasa mengatakan:

*Sing biyen kae enek 1300 luweh, kan akhirnya banyak yang tidak tertanam. Sisane maleh di tandur konco-konco APC dewe. Wingi sing ditandur mek 800-900-an. Winih sing gedhi-gedhi enek 50-an. Lek winih sing gedhi-gedhi kuwi sing nandur bocah-bocah e dewe. Lek sing cilik-cilik di tandur wong-wong deingi.<sup>19</sup> (Yang dulu ada 1300 lebih, kan akhirnya banyak yang tidak tertanam. Jadi sisanya ditanam oleh teman-teman APC sendiri. Kemarin yang ditanam hanya 800-900-an. Bibit yang besar-besar ada 50-an. Kalau bibit yang besar-besar yang menanam teman-teman APC sendiri. Kalau yang kecil-kecil yang ditanam orang-orang kemarin).*

Gunung Argo Pathok selain digunakan sebagai tempat untuk melestarikan Hutan, ternyata juga digunakan sebagai pariwisata yaitu berupa pendakian gunung Argo Pathok. Pak Kasa mengatakan bahwa pariwisata merupakan hasil pengembangan dari penanaman pohon ini. Beliau berkata:

*Memang orientasi APC kan termasuk pelestarian air, satwa, budaya, dan pengembangan wisata, buat nge-camp, pendakian. Nah itu pengembangan dari penanaman pohon ini. Jadi selain pelestarian alam, kita juga ada arah ke wisata alam nya. Jadi nanti kita tidak hanya berhenti sebatas penanaman saja, tapi ada kelanjutan lainnya.<sup>20</sup>*

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pak Kasa pada tanggal 4 Juni 2018

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pak Kasa pada tanggal 4 Juni 2018

Untuk menghadapi musim kemarau, infusisasi tanaman diperlukan adanya agar tanaman tidak mati karena kekeringan. Bu Tin menjelaskan bahwa dengan adanya infusisasi tanaman ini diharapkan tanah yang ada disekitar pohon akan tetap basah. Bu Tin menambahkan infusisasi tanaman ini menggunakan botol bekas air mineral ukuran 1,5 liter. Bu Tin megatakan:

*Sesok dino Jumat enek infusisasi tanaman karo buka bersama. Sesok yo melu neh. Gae botol ukuran 1,5 literan kuwi. Terus dibolongi ngunu. Terus di pasang nek sandinge wit kuwi. Infusisasi tanaman kan digae persiapan menghadapi musim kemarau. Ben lemah sing nek sekitar tanaman panggah anyep. Dadi tandurane panggah entok banyu masio pas kemarau<sup>21</sup>. (Besok hari Jumat ada infusisasi tanaman dan buka bersama. Besok ya ikut lagi. Pakei botol ukuran 1,5 literan itu. Terus di lubangi. Terus dipasang di sebelah pohon itu. Infusisasi tanaman itu kan untuk persiapan menghadapi musim kemarau. Biar tanah yang disekitar tanaman tetap basah. Jadi tanamannya tetap mendapatair meskipun sedang kemarau).*

**BAKTI SOSIAL & BUKA BERSAMA**  
"Infusisasi Tanaman"

**15.00 - 18.30 WIB**  
Tempat: Argo Pathok Candi Dadi  
Dsn. Kedungjalin Ds. Junjung  
Kec. Sumbergempol - Tulungagung

Jum'at  
**08**  
Juni 2018

**Syarat Relawan:**  
✓ membawa botol bekas air mineral (1,5 liter)  
minimal 5 bj  
✓ Donasi bakti sosial Rp 10.000/@

Konfirmasi kehadiran paling lambat  
hari Rabu, 06 Juni 2018 pukul 24.00 WIB  
CP: 085708830996 (Nadii)

**#argopathokcandidadi**

"Negeri ini butuh banyak pohon, bukan banyak omong"

Gambar jadwal infusisasi tanaman

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bu Tin pada tanggal 4 Juni 2018



*Bu Tin ketika infusisasi tanaman*

Bu Tin juga menjelaskan tentang cara infusisasi tanaman yaitu dengan melubangi tutup botol sebesar paku, kemudian mengisi botol bekas air mineral tersebut dengan air. Setelah itu botol dipasang di samping bibit pohon, dengan posisi botol yang agak miring sehingga airnya mengarah ke akar dari bibit pohon tersebut. Bu Tin mengatakan:

*Tutup botol e di bolongi yo sak paku sing gedi ngunu, terus engko dipasang nek bibit pohon. Engko yo dipasang cagak barang di ngge nalen i botol e kuwi. Botol e dijungkelne rodok mereng ben banyune ngenek i akare wet kuwi mau.*<sup>22</sup> (Tutup botolnya dilubangi sebesar paku besar, kemudian dipasang di bibit pohon. Nanti juga dipasang bambu sebagai penopang dari botol tersebut. Botolnya agak dimiringkan agar airnya mengarah ke akar).

---

<sup>22</sup> Wawanvara dengan Bu Tin, pada tanggal 4 Juni 2018

Kemudian Pak Kasa memetakan jumlah tamu undangan dengan jumlah botol yang harus mereka bawa. Infusisasi ini membutuhkan 500 botol tanaman. Pak Kasa mengatakan bahwa jika partisipan yang diundang ada 100 orang, kemudian botol yang dibutuhkan 500 buah maka setiap partisipan diharapkan membawa botol minimal 5 buah. Pak Kasa mengatakan:

*Botol sing dibutuhne 500an botol. Lek tamu undangane enek 100 uwong, berarti per uwong yo minimal gowo 5 botol.<sup>23</sup> (Botol yang dibutuhkan 500an botol. Jika tamu undangan ada 100 orang, berarti per orang ya minimal membawa 5 botol).*



*Gambar ketika akan melakukan infusisasi tanaman*

Kegiatan *tandur bareng* merupakan gerakan penanaman pelestarian sumber air dan satwa yang rutin dilakukan setiap awal tahun bertepatan dengan musim penghujan. Kegiatan ini penting dilakukan guna menjaga kelestarian hutan dari dampak kerusakan hutan di kabupaten Tulungagung dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Tulungagung tentang pentingnya hutan bagi kehidupan beserta dampak dari akibat rusaknya

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pak Kasa, pada tanggal 4 Juni 2018

hutan. *Tandur bareng* dalam rangka gerakan penanaman pelestarian sumber air dan satwa dilakukan di gunung Pathok desa Junjung, Kec. Sumbergempol, Kab. Tulungagung. Tidak hanya sekedar menanam kemudian dibiarkan, namun juga di barengi dengan perawatan yaitu dengan infusisasi tanaman agar tanaman bisa bertahan hidup dan pada akhirnya akan membuat gunung Pathok tidak gundul lagi.

### **C. Temuan Penelitian**

1. Ibadah dalam kepercayaan Hindu, baik ibadah tahunan maupun sembahyang sehari-hari selalu bersinggungan langsung dengan alam. Hal ini karena agar umat Hindu lebih menyatu dengan alam, menyatu dengan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sembahyang sehari-hari, umat Hindu menggunakan bunga-bunga dalam sesajinya. Bunga-bunga ini merupakan hasil dari alam. Begitupun dalam upacara tahunan, umat Hindu juga menggunakan sesaji dari alam serta dalam melakukan upacara tahunan umat Hindu melakukannya di alam pula. Khususnya di sumber mata air baik aliran sungai, danau, laut, maupun sumber mata air. Maka dari itu sebagai wujud rasa syukur terhadap pemberian Tuhan Yang Maha Esa, mereka turut berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan.
2. Perempuan Hindu diperbolehkan untuk berperan aktif di ranah publik khususnya dalam upaya menjaga lingkungannya. Para suami tidak melarang istrinya untuk ikut berpartisipasi di ranah publik. Hal ini berarti bahwa para suami tidak menganggap mereka hanya sebagai *konco wingking*, melainkan

mereka menganggap bahwa perempuan layak untuk diajak bekerjasama dengan kaum laki-laki dengan potensi yang mereka miliki. Perempuan spiritualis Hindu juga melakukan ajakan persuasif yaitu dengan memberikan contoh kepada masyarakat dengan menanam pohon serta upaya untuk merawatnya.